
Filsafat Kristiani: antara realitas dan idealisme disiplin ilmu

oleh **Eko Yuliantoro*** - Batu

Abstraksi

The relation between faith and reason has become an important issue since the rise of Christianity. When Christianity began to introduce a set of revealed truths, the authoritative power of reason was restricted by the necessity of faith in the absolute truth of Christian Revelation. As such that it substituted the role of philosophy as the way of life and the wisdom. Philosophy lost its autonomous status and hardly existed on its own. The use of philosophy was restricted to the service for defending and articulating the truth of faith as to be the handmaid for theology. However, for Etienne Gilson, The Middle Ages, which is also known the darkness era of Philosophy, provides its own dimension to characterize the unique identity of philosophy. He describes as "the spirit of Christianity penetrating the Greek tradition, working within it, drawing out of it a certain view of the world, specifically Christian," which is called "Christian Philosophy." Is Christian Philosophy a philosophy? How about the term itself? Does it seems to be self-destroying?

Kata-kata kunci: kebebasan berpikir - iman kristiani - abad tengah

Apakah Filsafat Kristiani merupakan suatu Ilmu Filsafat murni? Ataukah Filsafat Kristiani merupakan suatu sintesa antara ajaran Kristen dan disiplin ilmu Filsafat? Inilah salah satu persoalan yang menjadi isu kontroversial berkepanjangan dari keberadaan Filsafat Kristiani, semenjak perdebatannya di tahun 1920-an dan awal 1930-an di Perancis. Adalah Etienne Gilson yang menjadi tokoh utama pengagas kembali munculnya Filsafat Kristiani, yang merupakan suatu refleksi cara berfilsafat di Masa Abad Pertengahan. Baginya, Filsafat Kristiani merupakan suatu realitas sejarah, dan keberadaannya tidak berbeda dengan disiplin Filsafat lainnya. Namun, gagasan dan pernyataan Gilson tersebut tidak diterima begitu saja, bahkan timbul suatu kontroversi yang berkepanjangan mengenai hakekat Filsafat Kristiani sebagai suatu disiplin ilmu Filsafat.

Haruslah diakui bahwa istilah atau term "Filsafat Kristiani" sendiri mengandung suatu kontradiksi di dalam dirinya sendiri. Di satu pihak, Filsafat adalah suatu disiplin ilmu yang hanya mendasarkan diri pada akal budi, sementara, di

* Penulis adalah anggota staf pendidik di Biara Roh Kudus Novisiat SVD, Batu.

lain pihak, Kristiani merupakan suatu sistem keagamaan yang mendasarkan pada iman pewahyuan Allah. Bila demikian faktanya, tentunya keberadaan Filsafat Kristiani menjadi suatu dilema tersendiri. Filsafat, seharusnya demikian, tidak dapat dipengaruhi oleh aspek luar dari akal budi itu sendiri dalam proses penalaran dan metodologinya. Tetapi di sini, dalam konteks Filsafat Kristiani, iman mendapat tempat yang khas, yang menjadikan Filsafat berada dalam konteks iman tersebut. Karenanya, adalah suatu hal yang menarik untuk menganalisa apakah Filsafat tersebut tetap otonom sebagai suatu disiplin ilmu?

Dalam kerangka untuk mencari jawabannya, penulis mencoba menganalisa realitas sejarah Abad Pertengahan karena di sanalah Filsafat mengalami suatu masa "transformasi" di tangan para pemikir Kristiani. Maka, hal pertama yang perlu dibahas secara singkat adalah latar belakang sejarah hubungan Filsafat dan iman hingga Abad Pertengahan, yang juga sekaligus menjadi pembatasan konteks pembahasan. Dari sini, gagasan Ettiienne Gilson mengenai Filsafat Kristiani ditampilkan secara detail. Setelah itu, penulis akan menganalisanya dengan tetap mengacu kepada persoalan yang menjadi tema pembahasan artikel ini.

Istilah Filsafat Kristiani bukanlah suatu yang baru. St. Agustinus merupakan tokoh yang pertama kali secara resmi menggunakan ungkapan Filsafat Kristiani, walaupun dalam perkembangan selanjutnya, istilah tersebut kurang mendapat tempat dalam kosa kata para pemikir Abad Pertengahan.¹ Namun demikian, ungkapan tersebut merefleksikan suatu perkembangan khas Filsafat berkenaan dengan lahirnya Kekristenan, khususnya hubungan antara Filsafat dengan teologi, akal budi dan iman, yang terungkap dalam karya-karya para pemikir Kristiani.

Haruslah diakui bahwa kebangkitan Kekristenan membawa dampak dalam memahami Filsafat sebagai cara hidup, sumber kebijaksanaan dan suatu disiplin ilmu. Kekristenan mengubah persepsi mengenai peranan akal budi dalam hubungannya dengan iman. Ketika Kekristenan mulaiewartakan kebenaran-kebenaran Ilahi, daya kekuatan autoratif akal budi menjadi sebuah pertanyaan. Beberapa pemikir Kristiani berpendapat bahwa usaha-usaha untuk menggali kebenaran-kebenaran yang didasarkan pada proses penalaran akal budi dianggap berbahaya, dapat meracuni iman. Akibatnya, penggunaan akal budi dalam dunia Kekristenan haruslah dibatasi demi kepentingan iman untuk mencari kebenaran sejati dalam pewahyuan Ilahi.² Bahkan muncul suatu kecurigaan, jika bukan suatu ancaman, terhadap persoalan-persoalan yang diajukan di saat

adanya penelaahan akal budi mengenai kebenaran iman. Tertullianus, sebagai contohnya, dalam karyanya *De Praescriptione Haereticorum*, mengungkapkan kecurigaannya terhadap Filsafat dengan menyamakan para Filsuf dengan kaum Heresi, "they asked the same questions, explored the same field, puzzled over the origins of evil, the purpose and destiny of mankind, the constitution of the universe and so forth."³ Baginya, iman haruslah berada di atas akal budi, sehingga ajaran iman tidak dapat hidup berdampingan dengan dunia Filsafat, sebagaimana *credo quia absurdum est*.

Kebangkitan Kekristenan mengakhiri masa keemasan Filsafat Yunani Kuno. Seiring dengan itu, semenjak Plotinus, Filsafat Yunani Kuno diyakini telah mengalami suatu perubahan dalam karakter dirinya. Perubahan tersebut nampak dengan masuknya unsur-unsur metafisika keagamaan sebagai sumber inspirasi, seraya tetap mempertahankan metodologi dan epistemologi yang berakar pada pencerahan akal budi murni.⁴ Realitas ini semakin dipertajam di tangan para pemikir Kristiani, terlebih setelah muncul suatu perkembangan pembedaan yang tegas antara "mempercayai sesuatu karena hal tersebut telah diwahyukan Tuhan" dengan "menerima sesuatu sebagai suatu kebenaran karena hal tersebut telah dibuktikan dengan akal budi."⁵

Hal ini nyata dalam diri St. Agustinus yang melihat peranan positif dari akal budi untuk menelaah kedalaman wahyu Tuhan. Tanpa suatu kecurigaan, ia mampu memanfaatkannya untuk mengartikulasikan iman. Perilaku positif ini kemudian diteruskan oleh St. Anselm. Dengan prinsipnya *intellectus fidei*, ia menyatakan bahwa iman tidak berada dalam suatu persaingan dengan akal budi dalam mencari suatu kebenaran Ilahi. Iman dan akal budi dapat berinteraksi dan menjadi diri mereka tanpa mengancam eksistensi masing-masing sedemikian rupa sehingga akal budi dapat bertindak secara bebas dengan prinsip-prinsip dan metodologinya di dalam wilayah iman. Akal budi bukan saja memberikan suatu penilaian mengenai isi iman, tetapi juga membantu menemukan arti dan penjelasan yang membuat orang untuk mengerti isi dari iman itu sendiri.⁶

Dengan perubahan perilaku dan sikap ini, para pemikir Kristiani mengadopsi dan mendayagunakan tehnik-tehnik berfilsafat dalam berteologi. Konteks dan kerangka berfilsafat bukan lagi demi disiplin ilmu itu sendiri, tetapi demi suatu "pelayanan" terhadap kepentingan iman. Akibatnya, akal budi kehilangan kekuatan autoritatifnya di hadapan iman. Filsafat kehilangan otonominya. Kalaupun ada, itu pun masih berada dalam wilayah dan di bawah bimbingan iman untuk memperjelas apa yang harus dipercaya. Dalam kerangka inilah, Filsafat dibatasi keberadaannya sejauh memberikan suatu sumbangan dalam mengembangkan suatu "kebijaksanaan Kristiani."⁷ Bagi para pemikir Abad Pertengahan, yang juga berada dalam konteks apologetic, Kekristenan

merupakan sumber kebijaksanaan dan jalan keselamatan yang memberikan suatu kepastian yang tidak dapat ditawarkan Filsafat. Sedemikian, Filsafat diyakini akan jauh berkembang jika ditempatkan di dalam konteks Kekristenan.⁸

Kekhasan eksistensi Filsafat dalam kurun Abad Pertengahan tersebut tentu-nya menimbulkan suatu pertanyaan mengenai apa hakekat dirinya. Apakah ia masih disebut sebagai Filsafat dalam arti suatu disiplin ilmu? Ataukah, ia telah menjadi suatu sistem Filsafat baru berkaitan dengan konteks Kekristenannya?

Adalah Etienne Gilson yang merupakan tokoh berperanan dalam mengungkap keunikan keberadaan Filsafat Abad Pertengahan sebagai *"the spirit of Christianity penetrating the Greek tradition, working within it, drawing out of it a certain view of the world, specifically Christian."*⁹ Semangat tersebut mencirikan data obyektif Filsafat berupa *"that body of rational truths discovered, explored or simply safeguarded, thanks to the help that reason receives from revelation."*¹⁰ Dalam risetnya atas karya-karya para penulis Abad Pertengahan, ia menemukan fakta adanya suatu pola berfilsafat yang sama yang diorientasikan di dalam dan demi pelayan iman. Selain itu, ditemukannya doktrin-doktrin Falsafati mengenai metafisika dan antropologi yang merupakan jawaban atas persoalan metafisika dan antropologi Filsafat Yunani, dan sekaligus memberikan ide dan proposisi falsafati untuk dikembangkan lebih lanjut oleh Filsafat Modern.¹¹ Gilson memberi tiga catatan utama tentang hal ini, yakni:

*"first, a series theses on God, the world, and man, which as to their substance could equally have been taught by modern philosophers and by scholastic theologians; second, the surprising fact that the bulk of these theses could be found, expressly formulated, only in the theological work of Saint Thomas, Saint Bonaventure, and the rest; last, the puzzling circumstance that no one among these doctors had ever attempted a comprehensive survey of these presented in a properly philosophical order, that is, ascending to God from His creatures; rather, they had always followed the typically theological order, descending from God to God works."*¹²

Penemuan Gilson ini dilatarbelakangi upaya untuk mengklarifikasikan periode sejarah Filsafat yang berdampak dengan identitas diri Masa Abad Pertengahan. Menurut Victor Cousin, dalam bukunya *Cours de philosophie* di tahun

1818, terdapat dua periode besar dalam sejarah Filsafat, yakni periode Filsafat Yunani Kuno dan periode Filsafat Modern. Periode Filsafat Modern dimulai oleh Descartes, dan langsung mengikuti periode Filsafat Yunani Kuno, seolah-olah tidak ada yang menjembatani antara keduanya. Octave Hamelin, di tahun 1905, juga mengungkapkan hal yang sama. Baginya, hanya ada dua periode besar sejarah Filsafat, yakni periode Yunani Kuno dan periode Modern; di antara keduanya, tidak terdapat suatu periode Filsafat apapun, melainkan suatu masa kegelapan dunia Filsafat, yang dikenal dengan Masa Keggelapan Abad Pertengahan. Kalaupun ada yang menjembatani kedua periode sejarah Filsafat tersebut, maka itu adalah Teologi Skolastik, yang didasarkan pewahyuan dan otoritas iman, yang justru merupakan antitesis dari Filsafat.¹³

Dalam penelitiannya di tahun 1913, karyanya *La liberte chez Descartes et la theologie*, Gilson memaparkan suatu temuan yang mengejutkan bahwa beberapa doktrin metafisika seperti persoalan adanya Tuhan, Penciptaan, dijadikan bahan spekulasi pembahasan oleh Descartes. Tema-tema tersebut dikembangkan secara baik oleh para pemikir Kristiani; sementara menilik kembali Filsafat Yunani Kuno, doktrin-doktrin tersebut masih jauh dari jangkauan pemikiran mereka. Juga, beberapa doktrin antropologi, seperti kekekalan jiwa dan manusia sebagai citra Allah, tidak menjadi suatu tema pembahasan Filsafat Yunani, sebaliknya dikembangkan dengan baik dalam Abad Pertengahan.¹⁴

Dari penemuan ini, Gilson menyimpulkan bahwa terdapat suatu kontak yang signifikan antara persoalan metafisika Yunani Kuno dengan Pewahyuan Allah pada diri para pemikir Kristiani, yang berupa "*the source of a profound and authentic development for philosophy as philosophy.*"¹⁵ Dalam pengembangan Filsafat tersebut, Filsafat Yunani diakui berjasa dalam memberikan tehnik-tehnik berpikir, prinsip-prinsip dan metode penalaran bagi para pemikir Kristiani. Tetapi mereka tidak mengikuti begitu saja doktrin-doktrinnya, melainkan memperkembangkannya di dalam konteks Kekristenan, bahkan memberikan suatu jawaban atas persoalannya. Hasil pemikiran mereka kemudian menjadi titik pijak bagi Filsafat Modern, sebagaimana Filsafat Descartes hanya akan dapat dipahami dengan baik bila dilatarbelakangi pengetahuan terhadap St. Agustinus dan pemikir Kristiani lainnya.

Dengan realitas sejarah tersebut, Gilson menyimpulkan bahwa periode yang menjembatani antara periode Filsafat Yunani Kuno dengan periode Filsafat Modern adalah Filsafat Kristiani untuk menunjukkan bahwa "*the Christian makes of philosophical speculation in his effort to acquire understanding faith, whether it be in matters that are accessible to natural reason or in those that surpass it.*"¹⁶ Unsur yang mencirikannya adalah "*the existence of philosophical principles functioning autonomously within the context of*

divine revelation."¹⁷ Di sini, diakui adanya suatu hubungan intrinsic antara teologi dan Filsafat yang membentuk suatu visi baru yang sistematis mengenai dimensi-dimensi Kekristenan. Hubungan intrinsic tersebut bukan saja berbentuk 'negatif' di mana iman berperan sebagai 'penjaga' kebenaran bilamana terjadi suatu kontradiksi, tetapi juga membebaskan Filsafat untuk mencari, menemukan dan melakukan spekulasi teoritis atas kebenaran yang telah 'diusulkan' oleh iman.¹⁸ Bila kebenaran tersebut diterima, maka Filsafat berperanan untuk melakukan spekulasi teoritisnya dengan mendasarkan diri pada penalaran akal budi. Dalam konteks inilah, Filsafat Kristiani dapat dipahami sebagai suatu cara berfilsafat mengenai ajaran iman dan dimensi hidup Kristiani.

*"Simply because the philosophizing that reason is here doing is indeed philosophy. It is philosophy itself that will bear this fruit provided it accepts the role of co-operating with revelation. In all that which falls under its competence, let philosophy follow its own method, use its own principles and its own methods of demonstration. Even in such matters, it should not want to withdraw itself from the divine authority which is its surest guarantee against error and increases its knowledge."*¹⁹

Filsafat Kristiani adalah *"every philosophy which, although keeping the two orders formally distinct, nevertheless considers the Christian revelation as an indispensable auxiliary to reason"*²⁰ Sekali lagi, Gilson menegaskan bahwa Filsafat Kristiani tidak mematikan Filsafat untuk menjadi dirinya sendiri. Karena konteksnya, Filsafat mengakui superioritas iman dan memberikan dirinya untuk dibimbing oleh iman dalam mensistematiskan dimensi-dimensi hidup Kekristenan. Tetapi untuk mencapai suatu penyimpulan-penyimpulan, Filsafat Kristiani melandaskan pada proses berfilsafat.

*"It is really her, philosophy, who will carry away all those fruits because she accepts the control of theology and embraces the teachings of revelation. In all that pertains to her competency, philosophy follows her own method, the use of her own principles and her procedures of demonstrations, without however, in such a case pretending audaciously to pull herself out from under divine authority, since it is this authority that guards her from error in the most secure way and enriches her with much knowledge."*²¹

Namun, satu hal yang patut dicatat pula ialah bahwa Filsafat Kristiani bukanlah suatu sistem Filsafat baru. Apa yang ditekankan ialah cara berfilsafat dalam nuansa Kekristenan. Filsafat Kristiani adalah *"a way of philosophizing in which the Christian faith and the human intellect join forces in a common investigation of philosophical truth."*²² Karena itu peranan subyek (*agent*) menjadi unsur yang menentukan terjadinya proses tersebut. Di bawah

nama Filsafat Kristiani, Filsafat tidak sebatas suatu disiplin ilmu, sebagaimana diungkapkan "*philosophy is not wisdom itself, it is only the love of wisdom,*"²³ tetapi juga merupakan suatu aktivitas dari subyek yang berfilsafat. Aktivitas ini pun tidak terbatas pada suatu sistem tertentu, tetapi "*all those philosophical systems which were in fact what they were only because a Christian religion existed and because they were ready to submit to its influence.*"²⁴ Ini mencakup segala aspek yang mencerminkan situasi eksistensial, pengalaman dan pencarian subyek yang menjadi obyek material refleksi filosofinya. Dan sebagai aktivitas manusiawi, Filsafat Kristiani mengarahkan kepada pemenuhan akan pencarian "suatu kebijaksanaan" yang menjadi hakekat etimologis Filsafat itu sendiri. Dari pengalaman para pemikir Abad Pertengahan, seperti St. Agustinus, St Anselm, diakui bahwa "Kebijaksanaan Kristiani", yang diperoleh melalui proses berfilsafat dalam iman, mampu memberi jawaban atas pencarian "kebijaksanaan Falsafati" mereka. Filsafat Kristiani berperan dalam meng-elevasi kebijaksanaan manusiawi ke kebijaksanaan Ilahi.²⁵

Konsep Filsafat Kristiani yang digagas tersebut ternyata menimbulkan berbagai pertentangan, terutama ketidakmungkinan Filsafat dimasukan dalam area keagamaan. Filsafat dan Keagamaan (Kekristenan) merupakan dua hal yang mempunyai wilayah berbeda. Emile Brehier, seorang Filsuf Perancis, misalnya, menentang dan menyangkal adanya Filsafat Kristiani. Baginya, Kekristenan merefleksikan suatu hubungan misteri antara Tuhan dan manusia. Hubungan ini lebih berbicara dalam persoalan praksis, dan tidak beterkaitan dengan disiplin ilmu spekulatif. Sementara, Filsafat merupakan ilmu spekulatif teoritis yang bersumberkan hanya pada kemampuan akal budi. Ia tidak tergantung pada subyek atau situasi dan pengalaman eksistensialnya. Ia adalah disiplin ilmu yang mandiri, eksklusif, tidak memerlukan berbagai bentuk bantuan untuk menentukan data-data obyektifnya, termasuk iman yang merupakan "unsur asing" bagi Filsafat. Kalaupun realitas sejarah mengindikasikan adanya Filsafat dalam Abad Pertengahan, bagi Brehier, itu tidak lain bersumber dan berinspirasi pada Filsafat Yunani. Filsafat demikian telah ada berabad-abad sebelum Kekristenan lahir dan selama kurun waktu tersebut, Filsafat mampu berdiri sendiri dengan mendasarkan diri pada akal budi.²⁶

Aspek episteme dari Filsafat kembali dipertajam oleh Fernand Van Steenberghe. Sebagai seorang ahli Filsafat Abad Pertengahan, ia mengakui bahwa

Kekristenan memberi suatu dampak yang dalam terhadap Filsafat, tetapi bersifat tidak langsung. Walaupun iman menjadi sumber inspirasi bagi para pemikir Kristen, namun di saat Filsafat berefleksi, ia sama bebas, sama sekali tidak dapat dipengaruhi oleh iman dalam proses spekulasi teoritisnya. Filsafat haruslah netral dalam hakekat dirinya.

Untuk lebih jelasnya, Van Steenberghen membagi dua dimensi perbedaan untuk memaknai Filsafat, yakni Filsafat dalam arti umum dan Filsafat dalam arti khusus. Dinyatakannya, Filsafat dalam arti umum berkaitan dengan suatu konsep yang mengacu kepada suatu tema tertentu dan dapat diaplikasikan kepada segala hal yang menyangkut suatu pandangan hidup dan dunia, seperti Filsafat Dante, dsbnya. Bila demikian, sebagaimana Van Steenberghen berargumentasi, Filsafat kristiani berada dalam wilayah ini, yakni Filsafat dalam arti umum di mana ia mampu membentuk suatu pandangan hidup berdasarkan tema-tema atau proposisi-proposisi tertentu yang diinspirasi oleh iman. Sedangkan Filsafat dalam arti khusus sangat dibatasi dalam konteks suatu disiplin ilmu (*science*) di mana ia mempunyai suatu metode ilmiah dengan suatu penalaran yang kritis. Baginya, Filsafat Kristiani tidak dapat dimasukkan dalam arti ini karena iman menjadi unsur luar yang tidak terlibat dalam proses spekulasi teoritisnya.²⁷ Sedemikian, Van Steenberghen bermaksud untuk menghindari kebenaran-kebenaran iman menjadi prinsip utama yang menentukan obyek formalitas dalam proses berfilsafat.

Bertolak dari kedua kritik tersebut, kita mencoba menganalisa realitas Filsafat Kristiani dalam kaitan dengan idealisme suatu disiplin ilmu. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, Filsafat Kristiani merupakan suatu cara berfilsafat mengenai tema atau dimensi-dimensi Kristiani. Eksistensinya berada dalam suatu konteks tertentu, atau dalam bahasa Van Steenberghen, ia dimaksudkan untuk membentuk suatu pandangan hidup tertentu. Dalam kerangka proses pembentukan tersebut, ia bertanggungjawab untuk mencari, menentukan dan memilih data-data obyektif untuk proses berfilsafatnya. Data obyektif tersebut dapat bersumberkan pada suatu pengalaman eksistensial manusia dan dunia, bahkan dari hubungan dengan imannya, dengan suatu pertanyaan, "*whether among those propositions which by faith he believes to be true, there are not a certain number which reason may know to be true.*"²⁸ Di saat akal budi dapat menentukan apa yang dapat diketahui di antara apa yang diyakini oleh iman, pada saat itulah data-data obyektif untuk berfilsafat diperoleh. Bila demikian, "*...some that are capable of becoming objects of science then he becomes a philosopher, and if it is not to the Christian faith that he owes this new philosophic insight, he becomes a Christian philosopher.*"²⁹

Dalam pandangan J.F. Wippel³⁰, proses penemuan tersebut adalah "*the moment of discovery.*" Ini terjadi di saat ia dihadapkan pada beberapa pilihan dari berbagai aspek realitas untuk diterima sebagai data-data obyektif untuk dikritisi oleh akal budi. Proses selanjutnya, Filsafat berperan dalam membuktikannya sebagai suatu kebenaran filosofi, menjadi "*the moment of proof.*"

Bila kedua aspek di atas diterima sebagai bagian integral dari cara kerja Filsafat Kristiani, maka kita bisa menempatkannya sebagai suatu "Filsafat Kontekstual." Kekristenan menjadi konteks dan wilayah di mana Filsafat dihadirkan untuk memberi suatu "opini" tentang Kekristenan; sementara, proses pembentukan "opini" tersebut adalah Filsafat itu sendiri sebagai suatu disiplin ilmu. Dengan cara pandang demikian, kita dapat memahami keterbukaan Filsafat Kristiani yang tidak terikat pada suatu sistem tertentu. Ia menjadi suatu aktivitas manusiawi, dapat berada dalam konteks apapun untuk membentuk suatu opini atau pandangan hidup yang berdasarkan iman kristiani. Dalam pandangan Jacques Martiain, Filsafat Kristiani merujuk kepada aspek "*the state in which it exists in real fact, historically, in the human subject, and which pertains to its concrete condition of existence and exercise.*"³¹ Hanya dengan demikian Filsafat Kristiani menjadi "Kristiani." Tetapi cara berfilsafat dalam Filsafat Kristiani mengambil bentuk suatu formal disiplin ilmu, maka itulah "Filsafat." Keduanya berdiri sendiri secara formal dan obyektif, tetapi mewujudkan satu kesatuan sebagai suatu bentuk aktivitas manusiawi.

* * * * *

CATATAN:

- 1 Lihat Edward A. Sillem, "Perspectives on Christian Philosophy", The Clergy Review, March 1961, New Series, Vol. XLVI, No. 3., Catatan kaki no. 1. Artikel ini menguraikan secara singkat sejarah mengenai istilah Filsafat Kristen. Disebutkan bahwa St. Agustinus merupakan tokoh yang pertama menggunakan secara resmi ungkapan tersebut di dalam *Contra Julianum*, IV, 72. Sementara St. Yustinus Martir, dalam bukunya *Dialogue with Trypho*, diyakini sebagai tokoh pertama yang menggunakan istilah "Filsuf Kristiani;"
- 2 Etienne Gilson., *Reason and Revelation in The Middle Ages*, New York, Charles Scribner's Sons, 1966, hlm. 4.
- 3 Maurice Nedoncelle, *Is There A Christian Philosophy?*, (trans. Illtyd Trethowan), New York, Hawthorn Books, 1960, hlm. 38.

- 4 Armand A. Maurer, CSB, *Medieval Philosophy*, Pontifical Institute of Medieval Studies, Toronto, 1982, hlm. xix.
- 5 John F. Wippel, *The Possibility of A Christian Philosophy: A Thomistic Perspective*, in *Faith and Philosophy*, Vol. 1, No. 3, July 1984, hlm. 273.
- 6 Bdk. Robert Sokolowski, *The God of Faith & Reason*, The Catholic University of America Press, Washington DC, 1995, hlm. 6-7.
- 7 John F. Wippel, *Op.Cit.*, 274.
- 8 Etienne Gilson, *Op. Cit.*, 35
- 9 Etienne Gilson, *The Spirit of Medieval Philosophy*, (trans. A.H.C. Downes, University of Notre Dame Press, London, hlm. viii.
- 10 *Ibid.*, 35
- 11 Matthew A. Bloomer, *Judeo-Christian Revelation as a Source of Philosophical Reflection According to Etienne Gilson*, Pontificia Universitas Sanctae Crucis, Roma, 2001, hlm. 30; Bdk. Etienne Gilson, *God and Philosophy*, Yale University Press, New Haven, 2002, hlm. 1-7.
- 12 Etienne Gilson, *The Philosopher and Theology*, (trans. By Cecile Gilson), Random House, New York, 1962, hlm. 95.
- 13 Etienne Gilson, *Op. Cit (The Philosopher and Theology)*, hlm. 87
- 14 *Ibid*, hlm. 90. "The existence of a unique God, infinite, simple, supremely free, Creator of the universe as an all-powerful efficient cause, and of man himself, made to His image and likeness, endowed with an immaterial soul capable of surviving its body – not one of these could be found in Aristotle. But they were easy to find in any scholastic theologian and Descartes inherited all of them."
- 15 Gerald A. McCool, S.J., *From Unity to Pluralism: The Internal Evolution of Thomism*, New York, Fordham University Press, 1989, hlm. 166-167.
- 16 Etienne Gilson, *Op. Cit (The Philosopher and Theology)*, hlm. 216.
- 17 *The Spirit of Medieval Philosophy*, hlm. 161
- 18 Bdk. *Ibid.*, hlm. 483-485, catatan no. 2. "Revelation proposes other things besides mysteries; it is a doctrine commonly received by theologians that the Decalogue formulates many truths that are naturally knowable by reason or conscience (existence of God, principles of moral justice, etc.). These truths were positively promulgated, but nevertheless they can be integrally rationalized because they are humanly intelligible. God keeps His secret; but the fact that this mysterious act took place is demanded by reason. Here is the field par excellence for Christian Philosophy, for here it may show itself at once fully philosophic and fully Christian;"
- 19 *The Philosopher and Theology*, hlm. 191
- 20 *Ibid.*; *The Spirit of Medieval Philosophy*, hlm. 37

- 21 The Philosopher and Theology, hlm. 208-209.
- 22 Etienne Gilson, *Elements of Christian Philosophy*, New York, Doubleday, 1960, hlm. 5
- 23 Etienne Gilson, "Amicus Amicis" in *An Etienne Gilson Tribute*, Charles J. O'Neil (ed.), Milwaukee, The Marquette University Press, 1959, hlm. 339.
- 24 *The Spirit of Medieval Philosophy*, hlm. 37.
- 25 *Ibid.*, hlm. 34-35. "It is a fact, then, that for the Christian, reason alone does not satisfy reason and it was not merely in the second century that philosophers became Christian in the interests of their philosophy ; this effort of truth believed to transform itself into truth known, is truly the life of Christian wisdom, and the body of rational truths resulting from the effort is Christian Philosophy itself."
- 26 Joseph Owens, C.Ss.R, *Towards a Christian Philosophy*, The CUA Press, Washington DC, 1990, hlm. 4
- 27 Fernand Van Steenberghen, Etienne Gilson, "historien de la pensee medievale", *Revue philosophique de Louvain*, 77, 1979, hlm. 496-497.
- 28 *The Spirit of Medieval Philosophy*, hlm. 36.
- 29 *Ibid.*
- 30 John F. Wippel, *Op. Cit*, hlm. 280-283.
- 31 Jacques Maritain, *An Essay on Christian Philosophy*, (trans. By Edward H. Flannery), Philosophical Library, New York, 1955, 11-12. "... we must distinguish between the nature of Philosophy, or what it is in itself, and the state in which it exists in real fact, historically, in the human subject, and which pertains to its concrete condition of existence and exercise."